

IMPLEMENTASI AJARAN KETAMANSISWAAN TRI-NGA (*NGERTI, NGRASA, NGALOKI*) UNTUK MENANAMKAN BUDI PEKERTI LUHUR DALAM PERKULIAHAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Nadziroh

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Email: nadzre_nad@yahoo.com

Abstract: The purpose of this research is to get better understanding about the implementation process of Tri-Nga to instill a sense of Nobel Character in Civic Education subject and student activities in implementing Tri-Nga to instill a sense of nobel character in Civic Education class. This is a type of qualitative research. The data of this study are gained from the activities of students who attend civic education class, which is implicitly delivering nobel character value. The instrument in this study is the research itself, which is supported by the interview guidelines, observation, and documentation. The data analysis technique used in this research refers to data analysis technique developed By Moleong. Data validity checking used is the degree of trust (credibility). The result of data analysis showed that the students have implemented nobel character by applying Tri-Nga theory in a good way. The development of nobel character was implemented in the Civic education class through cognitive moral approach, instillation a sense of value approach, and value clarification approach. Students' activities in Tri-Nga implementation on Civic education class in which the students are aware of knowing it, realizing it and believing in it, would carried out the following moral values: 1). Possessing and developing tolerance, 2). Growing the self-discipline, 3). Developing work ethic, 4). Having a sense of responsibility, 5). Having a sense of being open to others, 6). Being able to think positively, 7). Developing self-potention, 8). Having togetherness and mutual cooperation, 9). Having mutual respect, and 10). Growing honesty.

Keywords: implementation, Tri-Nga, nobel character, PKN (civic).

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memasuki era globalisasi, suatu keadaan dimana interaksi antar bangsa semakin menunjukkan saling ketergantungan dan terbuka. Hal ini menimbulkan banyak tantangan yang timbul di negara Indonesia, di antaranya tingginya tingkat kriminalitas, kekerasan, geng motor, demo anarkhis, kasus korupsi serta penegakan hukum yang masih jauh dari harapan nilai keadilan merupakan indikator lemahnya budi pekerti luhur yang termuat dalam pendidikan karakter di Indonesia.

Pentingnya nilai akhlak, moral serta budi pekerti yang luhur bagi semua warganegara sangatlah penting. Terwujudnya masyarakat Indonesia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, berakarakter, dan bermoral merupakan tujuan pembangunan masyarakat Indonesia yang kemudian diimplementasikan dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan budi pekerti bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa agar mampu

menggunakan pengetahuan, mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai, serta mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri mahasiswa serta mewujudkan perilaku sehari-hari (Nurul Zuriah, 2011:65).

Ajaran Ketamansiswaan Tri-Nga merupakan konsep pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar dewantara sejak zaman dahulu. Hasil pembelajaran yang ingin dicapai yaitu kognitif (*Ngerti*), afektif (*Ngrasa*), dan psikomotorik (*Nglakoni*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengimplementasian *Tri-Nga* untuk menanamkan Budi Pekerti Luhur dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dan aktivitas mahasiswa dalam pengimplementasian *Tri-Nga* untuk menanamkan budi pekerti luhur dalam Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil observasi pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

belum teramatinya aktivitas mahasiswa dalam menginternalisasikan budi pekerti luhur, masih kurangnya kemampuan dosen dalam memaksimalkan pembelajaran berbudi pekerti luhur dalam mata kuliah. Dalam pengimplementasian budi pekerti luhur melalui Tri-Nga perlu perencanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang meliputi tahapan pendahuluan, inti dan penutup dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran dengan memasukkan pilihan dari nilai-nilai budi pekerti yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran. Pengembangan unsur-unsur budi pekerti dalam pembelajaran antara lain hati nurani, kebajikan, kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kesopanan, kerapian, keikhlasan, pengendalian diri, keberanian, bersahabat, kesetiaan, kehormatan dan keadilan.

Berdasarkan persoalan tersebut maka peneliti melakukan penelitian deskriptif kuantitatif pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan melalui pembelajaran budi pekerti luhur dengan menerapkan ajaran Ketamansiswaan Tri-Nga. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimanakah implementasi ajaran Ketamansiswaan Tri-Nga untuk menanamkan budi pekerti luhur dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan? 2). Bagaimakah aktivitas mahasiswa dalam pengimplementasian ajaran Ketamansiswaan Tri-Nga untuk menanamkan budi pekerti luhur dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan

Ajaran Ketamansiswaan *Tri-Nga*

Ki Hajar Dewantara merupakan Bapak Pendidikan Indonesia. Sebagai Bapak Pendidikan, sudah seyogyaknya ajaran-ajarannya dianut untuk menjadi pedoman dalam pembelajaran di Indonesia. Tri nga (*Ngerti, ngroso, nglakoni*). Ajaran ini mengingatkan kita terhadap segala ajaran hidup atau cita-cita kita diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya, tahu dan mengerti saja tidak cukup kalau tidak menyadari dan tidak ada artinya kalau tidak dilaksanakan dan memperjuangkannya. Ilmu tanpa amal adalah kosong dan amal tana ilmu adalah

dusta/pincang (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014: 42).

Tri-Nga merupakan implementasi dari seseorang yang telah memiliki ilmu pengetahuan. Seseorang jika telah memiliki pengetahuan (*ngerti*) tentang suatu hal, maka harus memiliki rasa ingin melakukan hal yang sesuai dengan pengetahuan yang di miliki. Tidak hanya sampai ingin (*ngroso*), tetapi hendaknya melakukan (*nglakoni*) dari ilmu pengetahuan yang dimiliki. Misalkan tahu untuk menjadi seorang ilmuwan maka sikap yang harus dimiliki adalah sikap jujur, apa adanya, disiplin, dan sesuai fakta. Maka sikap yang harus dilakukan adalah jujur, apa adanya, disiplin, dan sesuai fakta. Pada prinsipnya tujuan pembelajaran saat ini merupakan konsep pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara sejak dahulu. Hasil pembelajaran yang ingin dicapai yaitu kognitif (*ngerti*), afektif (*ngrasa*), dan psikomotorik (*nglakoni*). Hal ini lebih lanjut dijabarkan oleh Taksonomi Bloom yang telah mengalami revisi tahun 2001. Masing-masing ranah mengalami pengembangan menjadi sejumlah indikator-indikator yang disajikan dengan jelas dan terinci dengan menggunakan kata kerja operasional.

Proses kognitif (*ngerti*) disusun secara berjenjang meliputi mengingat, mengerti, memakai, menganalisis, menilai dan mencipta. Dimensi pengetahuan adalah fakta, konsep prosedur, dan metakognisi. Proses afektif (*ngroso*) merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap yang menunjukkan penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu. Setiap tingkat secara berurutan pada proses afektif yaitu antara lain tingkat menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasikan dan tingkat menghayati. Ranah psikomotorik menjadi tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan motorik antara lain gerakan seluruh badan, gerakan yang terkoordinasi, komunikasi non verbal dan kebolehan dalam berbicara. Ketiga hal tersebut diatas berkaitan satu dengan yang lain. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari setiap gerakan dan perilaku merupakan

perpaduan samar antara unsur kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Nurul Zuriah (2011:200), dalam rangka meningkatkan keberhasilan mahasiswa untuk membentuk mental, moral, spiritual, personal, dan sosial maka penerapan budi pekerti dapat digunakan berbagai pendekatan dengan memilih pendekatan yang terbaik dan saling mengkaitkan satu dengan yang lain agar menimbulkan hasil yang optimal. Pendekatan-pendekatan ini antara lain: 1) pendekatan penanaman nilai (*inclusion approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*), dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Budi Pekerti Luhur

Pendidikan karakter dewasa ini sangat di perlukan di karenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif.

Disamping istilah karakter, ada beberapa istilah yang sering dapat digunakan sebagai padanan kata atau pengertian yang sama atau hampir sama dengan karakter. Istilah itu antara lain adalah budi pekerti dan akhlak. Istilah budi pekerti digunakan oleh Ki Hajar Dewantara ketika menjelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

“...pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”

(*Ditjen Pendidikan Dasar, Policy Brief, 4 Juli 2011*).

Tiga aspek penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara meliputi (1) budi pekerti, (2) kecerdasan otak atau intelektual, dan (3) jasmani. Istilah budi pekerti mengandung pengertian sebagai nilai-nilai lokal atau nilai-nilai tradisional atau nilai-nilai sosial-budaya tertentu, seperti sopan santun, menghormati orang tua, menghargai guru, tolong menolong dan sebagainya. Menurut Ki Hajar Dewantara (Sudartomo & Siti, 2011:81), “budi pekerti berasal dari kata budi yang berarti jiwa yang sudah masak”. Budi adalah fikiran baik, moralitas kemanusiaan, dan pekerti adalah suatu perilaku, tingkah laku, tindakan, respon, reaksi, karya manusia, masyarakat, bangsa dalam upaya menjawab tantangan zaman. Karakter dapat diartikan bahwa hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak (Kepmendiknas, 2010:8). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa budi pekerti merupakan komponen pembentuk karakter. Pengertian budi pekerti menurut Haidar (2004) adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral kedalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama dan lingkungannya.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting dalam proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas,

jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat / Komunikatif
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui,

serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Budi Pekerti Luhur dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Materi-materi yang diajarkan dalam PKn pada hakikatnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Atau dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter diselenggarakan secara terintegrasi dalam PKn. Di sini nilai-nilai pendidikan karakter dipadukan ke dalam pokok bahasan dan sub pokok bahasan untuk selanjutnya diwujudkan melalui proses belajar mengajar sehingga terjadi internalisasi dan personalisasi bersamaan dengan dipahami dan dihayati serta dilaksanakannya isi PKn.

Menurut Milan Rianto (2001) dalam buku Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, rasionalitas pendidikan budi pekerti dalam PKn mendasarkan diri pada pokok-pokok gagasan sebagai berikut: Sistem pendidikan nasional terselenggara dengan mengemban amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan budi pekerti di sini adalah pendidikan karakter. Apabila diperhatikan lagi, pada hakikatnya pembelajaran PKn untuk menyiapkan para siswa kelak sebagai warga masyarakat sekaligus sebagai warga negara yang baik. Sehubungan dengan tujuan

pendidikan nasional tersebut, maka pembelajaran PKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah secara konseptual mengandung komitmen utama dalam pencapaian dimensi tujuan pengembangan kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung mata pelajaran PKn memberikan pengaruh dan sumbangan yang sangat besar dalam pendidikan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan penelitian kualitatif berakar pada latar ilmiah atau padakonteks dari suatu keutuhan (*entity*), mengutamakan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian, hasil penelitian atas dasar kesepakatan bersama, rancangan penelitian bersifat sementara dan memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data. Disamping itu dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden dalam menganalisis kesalahan peserta didik (Moleong, 2005: 8)

Penelitian ini dilaksanakan di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa pada semester 2 sebanyak 3 kelas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data ini merupakan data dari hasil wawancara guru yang menjadi subjek penelitian.

Subjek penelitian ini para mahasiswa semester 2 sebanyak 3 kelas di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang sudah ditentukan sebagai subjek penelitian dengan teknik random sampling. metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian sebagai berikut.

a. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa yang menjadi subjek

penelitian. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan dalam pelaksanaan wawancara. Wawancara dilakukan secara bergiliran sehingga peneliti lebih mudah.

b. Metode Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka dimana para informan diberi pertanyaan, selanjutnya mengisi jawaban sesuai yang mereka inginkan.

c. Metode observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran PKn. Dalam hal ini observasi berperan pasif dalam kegiatan belajar mengajar dengan mencatat berbagai hal yang dianggap perlu untuk mendukung penelitian ini.

d. Metode dokumen

Dokumen yang digunakan dalam adalah dokumen yang membantu dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, pelaksanaan budi pekerti yang luhur melalui Tri-Nga dilaksanakan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan moral kognitif (*cognitive moral development*), pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), dan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*).

1. Penanaman budi pekerti yang luhur melalui Ngeriti

Penanaman budi pekerti yang luhur melalui ngeriti dengan pendekatan moral kognitif. Melalui pendekatan ini mahasiswa diberikan penekanan pada berbagai tingkatan pemahaman budi pekerti. Dosen mengusahakan agar dalam pembelajaran menerapkan pemahaman budi pekerti yang luhur melalui diskusi, mahasiswa dapat memperoleh suatu keputusan dalam berpendapat mengenai budi pekerti yang luhur, selain itu mahasiswa dapat menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemahaman budi pekerti yang luhur yang meliputi: 1). Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, 2). Tumbuhnya disiplin diri, 3).

Mengembangkan etos kerja, 4). Memiliki rasa tanggung jawab, 5). Memiliki rasa keterbukaan, 6). Mampu berfikir positif, 7). Mengembangkan potensi diri, 8). Memiliki kebersamaan dan gotong royong, 9). Saling menghormati, dan 10). Menumbuhkan kejujuran. Dalam penerapan pemahaman moral menyebabkan mereka akan takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menuruti dan menaati otoritas, berbuat untuk kebaikan orang banyak, dan bertindak sesuai prinsip-prinsip etika yang berlaku.

2. Pemahaman budi pekerti yang luhur melalui Ngroso

Pemahaman budi pekerti yang luhur dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai. Melalui pendekatan ini mahasiswa diharapkan dapat mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Budi pekerti yang baik tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja tetapi seseorang akan memiliki pengetahuan tentang budi pekerti belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Dalam budi pekerti diperlukan juga sapek perasaan/Ngrasa, yaitu domain afektif atau emosi. Karena budi pekerti menjangkau wilayah emosi maka mahasiswa akan memiliki moral *feeling*. Untuk mewujudkan budi pekerti yang baik diperlukan moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*.

Dalam pengimplenetasian budi pekerti yang luhur melalui *ngroso*, mahasiswa dapat menunjukkan sikap yang terdapat pada nilai-nilai budi pekerti yaitu meliputi: : 1). Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, 2). Tumbuhnya disiplin diri, 3). Mengembangkan etos kerja, 4). Memiliki rasa tanggung jawab, 5). Memiliki rasa keterbukaan, 6). Mampu berfikir positif, 7). Mengembangkan potensi diri, 8).

Memiliki kebersamaan dan gotong royong, 9). Saling menghormati, dan 10). Menumbuhkan kejujuran.

3. Pemahaman budi pekerti yang luhur melalui *Nglakoni*

Dalam penanaman budi pekerti yang luhur melalui *nglakoni*, yang merupakan moral action adalah tindakan moral. Implementasi budi pekerti *Nglakoni* melalui pendekatan klasifikasi nilai pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan melalui diskusi dan simulasi. Hasil dari penanaman nilai yaitu mahasiswa telah menerima nilai budi pekerti dan mahasiswa bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Mahasiswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai budi pekerti yang meliputi : 1). Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, 2). Tumbuhnya disiplin diri, 3). Mengembangkan etos kerja, 4). Memiliki rasa tanggung jawab, 5). Memiliki rasa keterbukaan, 6). Mampu berfikir positif, 7). Mengembangkan potensi diri, 8). Memiliki kebersamaan dan gotong royong, 9). Saling menghormati, dan 10). Menumbuhkan kejujuran.

Budi pekerti yang dikaji oleh mahasiswa dilaksanakan pada proses pembelajaran dengan pendekatan klarifikasi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai budi pekerti bagi diri sendiri ataupun orang lain. Pendekatan ini membantu mahasiswa untuk mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai budi pekerti mereka sendiri kepada orang lain dan membantu mahasiswa dalam menggambarkan kemampuan berfikir rasional dan emosional dalam parasaan, nilai dan tingkah laku mahasiswa.

Pengkondisian pembelajaran yang dilakukan pada implementasi budi pekerti yang luhur yaitu untuk menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut:

1. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi
Dosen memberikan keteladanan dapat bersahabat dengan warga kampus baik

yang beragama, suku dan budaya, memberikan salam saat bertemu dengan dosen yang lain, mahasiswa maupun karyawan yang lain, membalasa dan menjawab salam, memberikan nasihat. Mahasiswa diarahkan untuk dapat terbiasa dalam bergaul damai dengan mahasiswa lain yang memeluk agama, budaya dan suku yang berbeda.

2. Tumbuhnya disiplin diri
Dosen memberikan keteladanan untuk datang tepat waktu, selalu berpakaian bersih, rapi dan sopan, selalu memelihara kebersihan kelas dan berlaku tertib. Mahasiswa diarahkan dapat terbiasa tidak terlambat pada saat masuk kuliah. Menggunakan pakaian rapi, bersih dan sopan, membiasakan tertib dan tidak berbuat gaduh.
3. Mengembangkan etos kerja
Dosen memberikan pujian karena peningkatan prestasi mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk selalu rajin belajar, memuji mahasiswa yang rajin mengerjakan tugas, dosen tidak memberikan tuga terlalu banyak dan membebani mahasiswa, mahasiswa diarahkan untuk dapat terbiasa belajar secara rutin untuk mempelajari kembali apa yang didapatkan di kelas, mengerjakan tugas segera mungkin, dan membuat kelompok belajar untuk mengerjakan tugas.
4. Memiliki rasa tanggung jawab
Dosen memberikan keteladanan dengan memeriksa dan memberikan umpan balik, menasehati untuk mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk, menasehati untuk tidak berbuat curang dalam mengerjakan tugas, dan mengarahkan untuk dapat mengerjakan tugas sesuai dengan tugas yang diberikan. Mahasiswa diarahkan untuk dapat terbiasa menyerahkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas dengan teliti dan tidak bergantung pada orang lain.
5. Memiliki rasa keterbukaan
Dosen memberikan keteladanan dengan selalu memberikan kesempatan

kepada mahasiswa untuk dapat mengungkapkan pendapatnya dan memberikan point plus bagi mahasiswa yang bertanya, menjawab dan menyampaikan pendapat. Mahasiswa diarahkan untuk dapat berani mengemukakan pendapat dengan baik dan benar dan dapat menghargai pendapat teman lain baik yang berbeda maupun pendapat yang sama dengan pemikirannya.

6. Mampu berfikir positif
Dosen memberikan keteladanan dengan memberikan pujian kepada mahasiswa yang mampu dan mau melakukan kebaikan ketika membantu orang lain, menciptakan suasana pembelajaran yang hangat, kondusif, terbuka dan objektif. Mahasiswa diarahkan untuk dapat terbiasa dalam berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa lainnya, dan mahasiswa mau memahami dan mencoba untuk membiasakan sikap berfikir positif.
7. Mengembangkan potensi diri
Dosen memberikan keteladanan dengan memberikan dukungan dalam menanamkan rasa senang dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa dengan membantu dan melatih mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Mahasiswa diarahkan untuk terbiasa aktif dalam proses pembelajaran.
8. Memiliki kebersamaan dan gotong royong
Dosen memberikan keteladanan dengan menciptakan kegiatan perkuliahan secara berkelompok pada materi-materi tertentu. Dosen berpartisipasi memberikan bantuan dan bimbingan saat mahasiswa mengalami kesulitan belajar.
9. Saling menghormati
Dosen memberikan keteladanan dengan berbicara lemah lembut dan bersikap menghargai orang lain, dosen mengatur dan mengingatkan mahasiswa yang berbuat tidak sopan

dan tidak meminta izin ketika meninggalkan perkuliahan.

10. Menumbuhkan kejujuran
Dosen memberikan keteladanan dengan mendorong mahasiswa untuk selalu berkata jujur sesuai dengan kenyataan, memuji setiap perkataan jujur yang dilakukan oleh mahasiswa. mahasiswa diharapkan untuk jujur mengerjakan tugasnya sendiri dan pada saat diberi tugas secara berkelompok juga harus ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut.

PENUTUP

Pengembangan budi pekerti yang luhur dilaksanakan pada perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan melalui pendekatan moral kognitif (*cognitive moral development*), pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), dan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*). Aktivitas mahasiswa dalam implementasi Tri-Nga pada perkuliahan Pendidikan kewarganegaraan yang telah mereka kenal, sadari dan yakini serta dimana dia akan melaksanakan nilai-nilai budi pekerti berikut ini: 1). Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, 2). Tumbuhnya disiplin diri³). Mengembangkan etos kerja, 4). Memiliki rasa tanggung jawab, 5). Memiliki rasa keterbukaan, 6). Mampu berfikir positif, 7). Mengembangkan potensi diri, 8). Memiliki kebersamaan dan gotong royong, 9). Saling menghormati, dan 10). Menumbuhkan kejujuran.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengimplementasikan budi pekerti yang luhur dengan menerapkan ajaran Tri-Nga dengan baik. Hal ini terbukti dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan mahasiswa tertib pada saat masuk perkuliahan, tertib mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, mahasiswa aktif bertanya dalam perkuliahan, mahasiswa aktif dan komunikatif pada saat berdiskusi di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disarankan bahwa dosen perlu membiasakan, memperhatikan dan mengembangkan lebih

lanjut implementasi budi pekerti dalam setiap kegiatan perkuliahan. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi budi pekerti yang luhur dalam mengembangkan dan menerapkan nilai untuk mengembangkan potensi diri mahasiswa pada perkuliahan. Untuk dapat mengembangkan ngerti, ngrasa dan nglakoni pada diri mahasiswa diperlukan adanya dorongan secara terus menerus atau kontinu sehingga akan menjadi pembiasaan baik bagi mahasiswa dalam berkehidupan masyarakat kelak dan sebagai seseorang yang dapat memberikan keteladanan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Pertama
- Moleong J. L. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- O'Neil, William F. 2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Putra, D. H. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, Cet.ke-1.
- Samsuri & Muchson, A. R. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudartomo, M. 2013. *Kebudayaan Mendesain Masa Depan*. Yogyakarta: UST Press-Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratman, K. 1992. *Dasar-Dasar Konsepsi Ajaran Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Tauchid, M. 1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis-Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Tim Dosen Ketamansiswaan. 2014. Materi Kuliah Ketamansiswaan. Yogyakarta: UST Press.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional
- Zuchdi, D. 2001. *Humanisasi Pendidikan Moral*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuriah, N. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.